



Makna Metafora pada Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Balazs Huszka^{1*}, Alexander Stark², Indah Aini³, Robita Ika Annisa⁴

¹Universiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam

²Universiti Malaysia Kelantan, Kota Bharu, Malaysia

³Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

⁴Universitas Bina, Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article info

Article history:

Received: 27-01-2024

Revised : 31-03-2024

Accepted: 16-04-2024

Kata kunci:

Hipotesis Sapir-Whorf
metafora bahasa
Indonesia
metafora kognitif

Keywords:

cognitive metaphor
Indonesian metaphor
Sapir-Whorf hypothesis

A B S T R A C T

Artikel ini mengeksplorasi interaksi antara bahasa, pemikiran, dan budaya, dengan mengacu pada Hipotesis Sapir-Whorf (SWH) dan Teori Metafora Kognitif (CMT) untuk menyampaikan bahwa bahasa memiliki pengaruh signifikan terhadap kognisi. Bukti empiris turut disertakan untuk mendukung klaim ini dengan menganjurkan interpretasi moderat dari SWH, serta menekankan Relativitas Linguistik dari Determinisme Linguistik. Selain itu, pendekatan CMT, diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson, juga digunakan untuk menyoroti bagaimana metafora membentuk persepsi dan perilaku orang. Analisis meluas ke bagaimana bahasa merangkum pengalaman, sikap, dan nilai budaya melalui metafora, menyarankan bahwa menginkorporasikan metafora budaya ke dalam pendidikan bahasa asing dapat meningkatkan kompetensi antarbudaya dari siswa. Dengan fokus pada pengajaran bahasa Indonesia, ilustrasi tentang bagaimana metafora memberikan wawasan ke dalam perspektif budaya dan linguistik dari penutur jati dapat membantu mempromosikan pemahaman antarbudaya yang lebih dalam.

The Meaning of Metaphors in Learning Indonesian Language and Culture in Indonesian Language Classes for Foreign Speakers (BIPA)

This paper explores the interaction between language, thought, and culture, drawing on the Sapir-Whorf Hypothesis (SWH) and Cognitive Metaphor Theory (CMT) to argue that language significantly influences cognition. We present empirical evidence supporting this claim and advocate for a moderate interpretation of SWH, emphasizing Linguistic Relativity over Linguistic Determinism. Additionally, we delve into CMT, introduced by Lakoff and Johnson, highlighting how metaphors shape our perceptions and behaviors. Our analysis extends to how language encapsulates cultural experiences, attitudes, and values through metaphors, suggesting that incorporating cultural metaphors into foreign language education can enhance students' intercultural competence. By focusing on Bahasa Indonesia, we illustrate how metaphors provide insights into the cultural and linguistic perspectives of native speakers, promoting a deeper intercultural understanding.

Copyright © 2024 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

Corresponding author: Balazs Huszka, Universiti Brunei Darussalam, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam

E-mail address: balazs.huszka@ubd.edu.bn



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dinamis menyisakan banyak ruang untuk diteliti dan ditelaah secara ilmiah, salah satunya berkaitan dengan bagaimana penutur bahasa ini menggunakan setiap kata untuk mengekspresikan suatu maksud secara tidak langsung. Contoh kata-kata yang dimaksud seperti ungkapan “*putar otak*”, “*anak emas*”, “*gudang ilmu*”, “*jendela dunia*”, “*bintang kelas*”, dan “*asam garam kehidupan*”. Contoh-contoh tersebut perlu dikaji secara mendalam, jelas, dan logis, khususnya untuk pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau dikenal dengan nama Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Aspek “jelas dan logis” menjadi dua unsur penting yang harus ditekankan mengingat pemelajar asing bahasa Indonesia cenderung membandingkan konsep bahasa Indonesia dengan bahasa ibunya. Oleh karena itu, untuk membedah makna atas contoh-contoh tersebut, kajian metafora kognitif dapat menjadi pilihan.

Namun, sebelum membahas metafora kognitif, pemahaman mengenai konsep metafora dan bagaimana bahasa membentuk pemikiran ini perlu dilakukan lebih dulu. Metafora merupakan figur bahasa atau ornamen dalam sastra. Namun, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa metafora juga memainkan peran kunci dalam membentuk pemikiran manusia. Dalam *Metaphors We Live By*, Lakoff & Johnson (1980) berpendapat bahwa metafora bukan sekadar alat linguistik, melainkan juga mode pemikiran yang fundamental sehingga memiliki dampak mendalam terhadap bagaimana manusia menginterpretasi, memahami, dan menghubungkan diri dengan dunia di sekitarnya atau hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana mereka bertindak. Sebuah contoh menarik misalnya ‘waktu adalah uang’. Metafora tersebut tidak hanya menyoroti nilainya, tetapi juga memengaruhi cara seseorang melihat atau mengukur waktu. Ungkapan seperti “*membuang waktu*”, “*menginvestasikan waktu*”, “*menghabiskan waktu*”, dan “*memakan waktu*” menunjukkan bahwa secara tidak sadar waktu diukur melalui lensa ekonomi. Akibatnya, orang akan bertindak, berperilaku, atau membuat keputusan tentang waktu sesuai dengan nilainya (Lakoff & Johnson, 1980). Contoh lainnya, Kuuk Thaayorre, sebuah komunitas Aborigin di Australia menggunakan arah kardinal (utara, timur, selatan, dan barat) daripada arah egosentris (kiri dan kanan) dalam membentuk persepsi (Boroditsky, 2011). Sementara di Indonesia, terdapat masyarakat Jawa yang mengorientasikan diri secara kardinal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bahasa memengaruhi persepsi dan ingatan mereka tentang suatu peristiwa serta menunjukkan bagaimana kebiasaan linguistik tersebut membentuk realitas.

Konsep yang menunjukkan bahwa bahasa membentuk pemikiran dan persepsi manusia terhadap realitas sebenarnya bukan ide yang baru (Sarifuddin, 2020). Pada awal abad ke-20, ahli linguistik Amerika, Edward Sapir dan muridnya, Benjamin Lee Whorf telah mengemukakan ide yang hampir identik. Meskipun mereka tidak pernah bersama-sama menulis karya atau mengemukakan hipotesis, tulisan-tulisan mereka secara kuat menunjukkan bahwa bahasa memiliki dua fungsi: bukan hanya sebagai alat komunikasi, sebuah “kendaraan” untuk menyampaikan ide-ide yang sudah ada, melainkan juga secara aktif bahasa membentuk proses pemikiran (Mailani et al., 2022; Noermanzah, 2019). “Hipotesis Sapir-Whorf” (sebagaimana umumnya disebut) memiliki dua formulasi yakni versi kuat dan versi moderat. Versi yang lebih kuat disebut “Determinisme Linguistik”, yang menyatakan bahwa cara berpikir seseorang sepenuhnya ditentukan oleh



bahasanya. Jika sebuah bahasa kekurangan kata atau struktur tata bahasa tertentu untuk memahami suatu konsep, penutur bahasa tersebut akan kesulitan atau bahkan gagal untuk memahami konsep tersebut (Agussalim et al., 2024). Menurut versi yang lebih moderat, hipotesis ini dikenal juga dengan istilah “Relativitas Linguistik”, yang menyatakan bahwa bahasa hanya memengaruhi pemikiran walaupun tidak secara keseluruhan. Ini berarti bahwa bahasa hanya membuat beberapa konsep lebih mudah diakses daripada yang lain. Tentu saja, versi kedua dari hipotesis ini lebih populer (Putra & Selohadi, 2022).

Meskipun pengaruh bahasa terhadap proses pemikiran masih menjadi subjek diskusi yang luas, terdapat beberapa argumen yang mendukungnya. Studi telah menunjukkan bahwa penutur bahasa tertentu memiliki istilah yang berbeda untuk menjelaskan suatu warna sehingga lebih cepat dalam membedakan nuansa warna tersebut dibandingkan dengan penutur bahasa yang lain. Sebagai contoh, dalam bahasa Rusia terdapat dua kata untuk menyebutkan warna biru: “*голубой*” untuk biru muda, dan “*синий*” untuk biru tua. Sementara itu, dalam bahasa Inggris hanya terdapat satu kata untuk menjelaskan warna biru yakni “*blue*”. Jadi, penutur bahasa Rusia lebih cepat dalam membedakan berbagai nuansa biru dibandingkan dengan penutur bahasa Inggris (Martinovic et al., 2020).

Di sisi lain, terdapat bahasa yang melakukan klasifikasi kata benda melalui penetapan gender sehingga memengaruhi pilihan kata sifat yang dikaitkan dengan suatu objek (Maciuszek et al., 2019). Sebagai contoh, kata dalam bahasa Jerman untuk “jembatan” (*die Brücke*) bersifat feminin, tetapi kata dalam bahasa Spanyol untuk “jembatan” (*el puente*) bersifat maskulin. Hal ini menyebabkan penutur bahasa Jerman mengaitkan kata “cantik” atau “elegant” dengan “jembatan” sedangkan penutur bahasa Spanyol memilih kata sifat “kuat” atau “kokoh” untuk objek yang sama. Argumen tambahan yang mendukung hipotesis ini adalah bahwa individu yang berbicara dalam bahasa (seperti beberapa bahasa pribumi Australia dan bahasa Jawa) yang mengandalkan arah kardinal daripada egosentris telah menunjukkan kapasitas orientasi yang luar biasa tinggi terlepas dari lingkungan mereka yang sebenarnya (Levinson, 2003).

Meskipun argumen-argumen sebelumnya mendukung Hipotesis Sapir-Whorf, gagasan bahwa bahasa dapat memengaruhi kognisi dan pandangan dunia juga menghadapi kritik keras. Sejumlah besar ilmuwan kognitif berpendapat bahwa pada umumnya kognisi manusia bersifat universal dan bahasa hanya merefleksikan kognisi, tetapi tidak mendefinisikannya. Bahasa bukanlah konstruksi budaya utama yang mendikte pemikiran, melainkan kemampuan bawaan otak manusia, sebuah insting yang tertanam dalam gen manusia (Khotijah, 2013). Selanjutnya, jika memandang Hipotesis Sapir-Whorf dalam versi yang kuat sebagai sesuatu yang benar, hal ini akan memiliki konsekuensi yang jauh bagi cara pandang individu dwi- atau multibahasa terhadap dunia, mereka dapat dipastikan akan mengalami disonansi kognitif yang parah ketika beralih antara bahasa yang memiliki skema dan struktur konseptual yang tidak serupa. Namun, penutur dwi- atau multibahasa tampaknya tidak memiliki pandangan dunia yang tiba-tiba berbeda ketika beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya, meskipun mungkin ada perbedaan halus yang terkait dengan bidang pengalaman manusia tertentu (Julaika & Syaputra, 2022). Peneliti lain menyanggah, jika bahasa menentukan kognisi, sementara bahasa yang berbeda berarti memiliki konsep realitas dan pandangan dunia yang sepenuhnya berbeda juga, dapat dipastikan terjemahan akan mustahil dilakukan (Sariffuddin,



2020). Tak dapat disangkal, beberapa konotasi budaya dan nuansa mungkin hilang selama proses terjemahan. Namun, penerjemahan konsep dari satu bahasa ke bahasa lain masih dapat dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya konsep dan ide yang independen dari bahasa.

Kemudian, pertanyaannya adalah bahwa pemikiran dapat memengaruhi bahasa, atau sebaliknya, bahasa dapat memengaruhi pemikiran. Hal ini merupakan masalah yang sulit untuk diselesaikan, dan kedua kubu bertekad kuat dalam upaya mempertahankan posisi mereka. Baik pendukung maupun penentang, Hipotesis Sapir-Whorf menyajikan argumen yang kuat. Namun, perlu dicatat bahwa versi moderat dari hipotesis ini didukung oleh bukti empiris, sedangkan kontra-argumennya sering kali tampak berbasis pada prinsip-prinsip filsafat. Untuk memperkuat varian moderat dari Hipotesis Sapir-Whorf, beberapa contoh tambahan perlu diuraikan di sini.

Persepsi tentang waktu sangat terkait dengan bahasa ibu orang, dan pernyataan ini kuat didukung oleh berbagai studi yang menyoroti keterkaitan antara struktur linguistik dan proses kognitif. Secara khusus, sistem kala dalam bahasa ibu seseorang berpengaruh signifikan terhadap bagaimana orang mempersepsi dan mengonseptualisasikan waktu. Penelitian termutakhir dalam Bylund & Athanasopoulos (2017); Pierre-Louis (2017) menunjukkan bahwa individu bilingual yang berbicara dalam bahasa yang mengodekan waktu secara berbeda, memiliki cara yang umumnya lebih fleksibel dalam memersepsi waktu (Shofwati & Susanti, 2023; Kartikasari, 2019). Sebagai contoh, penutur bahasa Swedia, *waktu* dipersepsikan sebagai *jarak* (“hari yang *panjang*”), sedangkan dalam bahasa Spanyol, *waktu* dideskripsikan sebagai *kuantitas* (“hari yang *penuh*”). Pembingkai linguistik ini tidak hanya memengaruhi konsep waktu, tetapi juga bagaimana perkiraan berlalunya waktu. Hal ini sejalan dengan semakin banyaknya bukti yang menunjukkan bahwa bahasa secara mendalam memengaruhi persepsi manusia terhadap dunia.

Ilustrasi tambahan yang sejenis dapat dilihat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Sebagai pengganti sistem kala, bahasa Indonesia sangat mengandalkan penanda aspek, adverbial temporal, dan konteks untuk menunjukkan kapan sebuah tindakan terjadi. Sebaliknya, bahasa Jerman menggunakan infleksi kata kerja untuk menunjukkan waktu, yang merupakan sistem kala yang sangat rumit. Oleh karena itu, cara pemahaman, persepsi, dan pengelolaan realitas yang sama terhadap ‘waktu’ oleh penutur jati bahasa Indonesia dan bahasa Jerman mengalami perbedaan meskipun ada kesamaannya juga.

Manusia ternyata mampu memahami dan mengonseptualisasikan gagasan yang struktur gramatikal atau kata-katanya tidak ada dalam bahasa ibu mereka (Gunawan et al., 2022). Contohnya, ketika orang Jerman belajar bahasa Inggris, mereka memiliki kecenderungan yang terlalu tinggi dalam menggunakan aspek berkelanjutan (*is doing*) atau sama sekali tidak menggunakannya. Hal tersebut disebabkan konsep bahasa Jerman baku tidak memiliki fitur linguistik spesifik seperti itu. Sebaliknya, individu yang berbicara bahasa Indonesia tidak menghadapi tantangan saat mencoba mempelajari bahasa Inggris karena struktur mereka yang sebanding, meskipun diungkapkan oleh penanda aspek (‘sedang’). Mengingat bahwa semua manusia memahami sifat proses, penutur bahasa Jerman tidak akan melakukan kesalahan gramatikal yang disebutkan di atas sebab pemikiran mereka memengaruhi bahasa, tetapi bahasa tidak memengaruhi pemikiran mereka. Dengan



menerima iterasi yang moderat dari Hipotesis Sapir-Whorf sebagai penjelasan yang memadai untuk interkoneksi antara bahasa dan budaya, dapat diasumsikan bahwa struktur tertentu (gramatikal, metaforis, dan idiomatis) memberikan wawasan tentang bagaimana penutur jati memersepsi dunia internal dan eksternal mereka.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan pengajaran suatu bahasa sebagai bahasa asing, Hipotesis Sapir-Whorf dapat digunakan untuk menjelaskan konsep bahasa dan budaya yang sering tidak ditemukan dalam bahan ajar. Materi tata bahasa dalam pembelajaran bahasa asing umumnya dirancang dalam bentuk latihan berulang untuk memperkuat kekhasan struktur linguistik siswa. Biasanya, pengajar memanfaatkan pengetahuan budaya dan sejarah bahasa mereka untuk memberikan penjelasan yang lebih dalam tentang konsep metafora dan idiom dalam bahasa sasaran. Meskipun paparan budaya dapat mendorong lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan berakar pada situasi dunia nyata (Suwarni, 2023), ada juga manfaat tambahan lainnya. Dengan menggabungkan elemen budaya ke dalam pengajaran bahasa asing, pengajar memiliki kapasitas untuk menumbuhkan kompetensi antarbudaya, yaitu pengetahuan dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dengan individu dari berbagai belahan dunia (Imtikhanah, 2021). Mengembangkan kesadaran dan sensitivitas terhadap berbagai pandangan budaya dapat meningkatkan kemampuan kognitif seperti pemecahan masalah dan adaptabilitas, memungkinkan pemelajar bahasa untuk melihat realitas yang sama dari berbagai perspektif (Wastyanti, 2021) dan berpotensi membantu dalam melawan atau mengurangi bias budaya (Edwin & Lejap, 2023). Terakhir, penggabungan elemen budaya ke dalam kelas bahasa asing memiliki potensi untuk meningkatkan kemahiran pemelajar bahasa: situasi otentik dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi konteks yang tepat untuk kata dan frasa tertentu sehingga mengurangi kemungkinan kesalahpahaman yang disebabkan oleh penggunaan elemen linguistik ini di luar makna asli kata dan frasa tersebut (Gunawan et al., 2022). Singkatnya, tujuan pengajaran bahasa asing juga harus membekali siswa dengan kemampuan dan alat yang diperlukan untuk menempatkan diri mereka dalam posisi intelektual penutur jati.

Berhubung metafora berperan sebagai tautan langsung antara bahasa dan kognisi, banyak temuan yang menunjukkan tentang bagaimana penutur jati memersepsi, memahami, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar dan dalam diri mereka. Dalam konteks ini, metafora berfungsi sebagai alat yang paling mendalam untuk mengakses *Weltanschauung* ('pandangan dunia') sebuah komunitas linguistik. Sebagai contoh, terdapat banyak cara dalam bahasa-yang-berbeda untuk mengonseptualisasikan hidup, cinta, kemarahan, atau kematian secara metaforis, dan mengungkapkan pandangan dunia yang berbeda dari masyarakat mereka. Akibatnya, metafora juga mengodekan pengalaman bersama, sikap, nilai-nilai, struktur sosial, dan cara hidup (Kövecses, 2005), sering kali dalam konteks historis, memungkinkan penggunaannya untuk mengomunikasikan pengalaman subjektif sesuai dengan konsep realitas dan norma dari komunitas linguistik yang lebih luas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metafora mengalami evolusi yang sama seperti bahasa, yang bukan entitas statis, sehingga dapat memfasilitasi studi evolusi linguistik dan transformasi sosial (Ellison & Reinöhl, 2022).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan konsep dalam rangka menaturalisasi penggunaan bahasa siswa, walaupun praktik penggabungan metafora ke dalam kelas bahasa asing ini bukanlah sesuatu yang



lazim. Dengan kata lain, tujuan pembahasan dalam artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana metafora dapat diajarkan dalam kursus bahasa asing tingkat lanjut, dengan fokus khusus pada pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sejak Agustus hingga November 2023 sebagai upaya kolaboratif tanpa pendanaan antara penulis dan universitas masing-masing. Selama tiga bulan ini, tim secara sistematis meninjau literatur yang ada, mengidentifikasi metafora yang relevan, dan menganalisis penerapan serta kebermanfaatannya dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Desain penelitian mencakup tinjauan literatur sistematis yang komprehensif, berfokus pada konsep dan fungsi metafora sebelum dan sesudah munculnya Teori Metafora Kognitif (TMK) serta perkembangan selanjutnya. Selain itu, tinjauan ini mengeksplorasi penerapan TMK di berbagai disiplin ilmu dan potensinya untuk meningkatkan pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menunjukkan bagaimana TMK dapat digunakan secara efektif dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, didukung oleh korpus terpilih dari metafora yang dipilih.

Kerangka teoretis yang mendasari aspek pedagogis penelitian ini adalah Teori Pengodean Ganda dari Paivio (1971), yang mendukung integrasi bantuan visual dalam pengajaran bahasa. Kerangka ini mendukung gagasan bahwa menggabungkan elemen visual dalam kelas bahasa dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan retensi. Untuk menggambarkan kepraktisan TMK dalam pengajaran bahasa Indonesia, penelitian difokuskan pada identifikasi metafora stereotipikal dan spesifik dalam bahasa Indonesia. Daftar awal 20 metafora potensial disusun dan kemudian dipersempit menjadi lima melalui pemungutan suara anonim oleh keempat penulis. Korpus yang disaring ini kemudian diverifikasi melalui pencarian Google untuk memastikan penggunaan yang sebenarnya oleh penutur asli bahasa Indonesia dalam konteks tulisan.

Proses pengumpulan data melibatkan beberapa langkah. Pertama, peninjauan literatur yang komprehensif tentang metafora kognitif dan relevansinya dengan pengajaran bahasa. Setelah itu, daftar 20 metafora disaring menjadi lima metafora kunci melalui proses pemungutan suara terstruktur. Langkah terakhir, melibatkan validasi metafora yang dipilih melalui pencarian daring untuk memastikan relevansi dan penggunaannya dalam konteks kontemporer. Instrumen yang digunakan mencakup tinjauan literatur sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi studi yang relevan, mekanisme pemungutan suara untuk memastikan konsensus di antara penulis, dan verifikasi daring menggunakan mesin pencari untuk mengonfirmasi penggunaan nyata dari metafora tersebut. Untuk memastikan keakuratan data, beberapa putaran tinjauan dan validasi yang ketat dilakukan. Metafora yang dipilih di-cross-referensikan dengan berbagai sumber untuk mengonfirmasi relevansi dan frekuensi penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Teori Metafora Kognitif (TMK)

Aristoteles (sekitar 335 SM/1996) pernah membahas metafora dalam bukunya yang berjudul *Poetika*. Dalam pandangannya, metafora adalah penggunaan kata yang



sebenarnya milik sesuatu yang lain. Ia juga menyebutkan bahwa terdapat empat variasi distingtif dari proses metafora. (1) Dari umum ke khusus, misalnya seseorang secara spesifik disebut sebagai “monster” atau “makhluk”. Dalam hal ini, “monster” atau “makhluk” adalah kategori yang lebih umum daripada “orang”. (2) Dari khusus ke umum, seperti dalam kasus di mana semua peralatan makan disebut sebagai “sendok”, meskipun istilah “sendok” berkaitan dengan *satu jenis* peralatan makan. (3) Dari khusus ke khusus: menggunakan istilah dari satu hal khusus untuk mewakili objek khusus lainnya; misalnya, mengganti “mug” dengan “cangkir” atau “teko”. (4) Proses metafora berbasis analogi, yang digunakan apabila dua pasang istilah berhubungan satu sama lain secara proporsional. Sebagai contoh, X adalah untuk Y, sedangkan W adalah untuk Z. Anggaplah X sebagai “usia tua”, Y sebagai “kehidupan”, W sebagai “senja”, dan Z sebagai “hari”. X berhubungan dengan Y seperti W berhubungan dengan Z; artinya W dapat mengonseptualisasikan X secara metaforis, yakni *usia tua adalah senja kehidupan*. Aristoteles menganggap penggunaan metafora menunjukkan kecakapan intelektual, mengingat bahwa pembentukan metafora memerlukan kapasitas untuk pemikiran dalam mengidentifikasi persamaan (Aristoteles (c. 335 B.C./1996). Meskipun Aristoteles secara luas diakui sebagai salah satu filsuf awal yang berfokus pada metafora, pemikir lain juga mengacu pada subjek tersebut dalam tulisan mereka. Quintilian, seorang retorik Romawi, mendefinisikan metafora dalam karyanya *Institutio Oratoria* (2001) sebagai hiasan atau figur bahasa yang indah yang berkontribusi pada keindahan bahasa. Cicero, orang Romawi lainnya dan *polihistor* (politikus, negarawan, dan orator), juga menguraikan tentang seni retorika dan penggunaan perangkat retorik (termasuk metafora) dalam karyanya yang penting, *De Oratore* (1942).

Sepanjang periode Yunani Klasik dan Kekaisaran Romawi, metafora sering dikaitkan dengan peningkatan efikasi retorika dan dianggap sebagai perangkat intelektual yang digunakan untuk mempercantik bahasa. Namun, pemahaman baru dan lebih mendalam muncul selama abad ke-20 melalui *Metaphors We Live By* yang ditulis oleh (Lakoff & Johnson, 1980). Sejak itu, pemahaman baru ini telah mengalami perkembangan cepat, memberikan dampak pada banyak disiplin ilmu, termasuk tetapi tidak terbatas pada linguistik, ilmu kognitif, psikologi, dan filsafat. Selain menegaskan bahwa bahasa dipenuhi dengan metafora, Lakoff & Johnson (1980) juga berpendapat bahwa metafora membentuk pemikiran sehingga memberikan pengaruh langsung pada pola perilaku dan pandangan dunia. Dalam karya tersebut, para penulis memperkenalkan gagasan tentang metafora konseptual dengan struktur yang melekat dan sebagian besar implisit dalam kognisi. Selanjutnya, buku tersebut menyatakan bahwa interaksi fisik seseorang dengan dunianya memengaruhi pemahaman kita tentang sesuatu yang abstrak, yang menyebabkan pembentukan metafora berakar pada pengalaman nyata.

Teori Metafora Kognitif (TMK) berputar di sekitar dua konsep fundamental yaitu domain sumber dan domain sasaran. Domain sumber adalah dari mana kita memperoleh pengetahuan tentang domain sasaran. Pada umumnya, sumber bersifat nyata atau konkret, sedangkan sasaran bersifat abstrak atau tidak berwujud. Metafora *waktu adalah uang*, yang disebutkan di awal makalah ini, menetapkan “uang” sebagai domain sumber, menandakan sifatnya yang nyata dan fisik, sedangkan “waktu” sebagai domain sasaran, menandakan sebuah konsep abstrak dan sulit untuk dipahami. Pemetaan sistematis ini terdiri atas domain sumber dan



sasaran berdasarkan kesamaan struktural. Pemetaan ini memfasilitasi inferensi pengetahuan dari domain sumber ke domain sasaran sehingga membantu dalam pemahaman yang terakhir. Analisis metafora “waktu adalah uang” mengungkapkan bahwa karakteristik fisik “uang” seperti kelangkaannya, kesulitan untuk diperoleh, dan perjalanannya yang cepat memberikan wawasan tentang karakteristik rumit yang mendefinisikan “waktu”.

Prinsip Ketetapan (PT) dari Teori Metafora Kognitif (TMK), yang pertama kali dikemukakan oleh Lakoff (1993a) menyatakan bahwa ketika domain sumber terpetakan ke domain sasaran, organisasi tipologis kognitif dari sumber tetap sama. Pada intinya, pemetaan metafora mempertahankan struktur intrinsik dan urutan dari sumber saat ditransfer ke sasaran. Misalnya, metafora “hidup adalah sebuah perjalanan” menggunakan “perjalanan” sebagai domain sumber (konkret) dan “hidup” sebagai domain sasaran (abstrak). Hal ini memungkinkan organisasi pemikiran dan pemahaman tentang “hidup” melalui kerangka kognitif tertentu (Lakoff & Johnson, 1980). Dalam contoh ini, kesamaan struktural dapat diamati antara sumber dan sasaran, baik “perjalanan” maupun “hidup” memiliki awal dan akhir, meskipun seseorang mungkin menghadapi rintangan dan menyimpang dari jalur yang dimaksud, pada akhirnya keduanya berujung pada pencapaian tujuan yang dimaksud. Sesuai dengan PT, proses pemetaan akan secara eksklusif mempertahankan karakteristik domain sumber yang selaras dengan struktur domain sasaran. Fitur domain sumber yang tidak sesuai dengan struktur domain sasaran tidak akan dipertahankan. Dalam contoh yang diberikan, tidak penting apakah “perjalanan” dilakukan melalui udara atau laut. Jadi, karakteristik ini tidak akan terpetakan. Hal ini menjamin koherensi sasaran. PT memiliki beberapa implikasi: (1) Contoh sebelumnya menunjukkan bahwa pemetaan bersifat selektif. (2) Selain itu, terdapat korespondensi ontologis antara sumber dan sasaran: dua domain metafora terstruktur sedemikian rupa sehingga kualitas intrinsik sumber harus sesuai dengan sasaran. Keterjangkauan metafora secara signifikan ditingkatkan oleh kesamaan internal dan struktural yang mereka miliki; dengan kata lain, mereka membantu metafora menjadi lebih masuk akal untuk dijelaskan atau dipahami (Gentner, 1983). (3) Paradigmanya dapat lintas konteks dan budaya. Latar belakang budaya yang beragam dan pengalaman individu dapat memengaruhi pemilihan domain sumber untuk domain sasaran tertentu, asalkan metafora mempertahankan integritas sasaran (Nuryani et al., 2021). (4) Sesuai dengan PT, selain membantu pemahaman tentang abstrak, metafora juga dapat memberikan beberapa perbedaan batasan kognitif. Beberapa elemen struktural akan ditekan selama proses pemetaan, sementara yang lain akan tersembunyi. Hal ini dapat membatasi cara kita memahami domain sasaran (Lakoff, 1993b).

Metafora dapat secara luas diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu yang bersifat semi universal dan yang bersifat spesifik (Younes & Altakhaineh, 2022; Utorowati & Sukristanto, 2016). Metafora semi universal berasal dari pengalaman manusia yang umum, sering kali terkait dengan sensasi sentuhan atau interaksi fisik dengan lingkungan sekitar. Menurut konsep kognisi berwujud, interaksi fisik kita dengan lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap proses kognitif kita (Arifin, 2017). Sebagai contoh, tindakan mandi dan mencuci tangan sering dihubungkan dengan kesucian moral; ini menunjukkan bagaimana metafora “kesucian” muncul melalui kombinasi fisik dan psikologis (Timotius, 2024). Ilustrasi tambahan dapat ditemukan dalam representasi simbolis dari keadaan



emosional positif dan negatif dalam berbagai budaya untuk arah “atas” dan “bawah” (Lakoff & Johnson, 1980). Seseorang mungkin mempertimbangkan ungkapan idiomatis dalam bahasa Inggris termasuk “*upbeat*”, “*feeling down*”, “*feeling on top of the world*”, dan “*hitting rock bottom*”. Namun, penting untuk dicatat bahwa ‘atas’ tidak selalu menunjukkan sesuatu yang positif; itu juga dapat menunjukkan sesuatu yang negatif, seperti dalam “*work oneself up into a lather*”. Sebaliknya, “bawah” juga dapat menandakan sesuatu yang positif, seperti dalam “*falling in love*”. Namun, penting untuk dicatat bahwa lokatif “atas” dan “bawah” sering dikaitkan dengan keadaan emosional. Tidak diragukan lagi, keberadaan semiuniversal ini menunjukkan bahwa pemetaan metafora mencerminkan pengalaman manusia secara kolektif.

Namun, tidak semua metafora bersifat universal. Beberapa di antaranya memiliki ikatan budaya yang kuat dan berkaitan erat dengan bahasa tertentu. Berbeda dengan ungkapan bahasa Inggris “*grasp an idea*”, kata kerja bahasa Mandarin “*chī tòu*” berarti ‘makan melalui’ (= ‘mengerti sepenuhnya’) suatu ide, sedangkan frasa bahasa Korea “*sokdam-eul masida*” berarti ‘minum peribahasa’ (= ‘memahami inti dari suatu ide’) (Nursyahidah, 2017). Contoh-contoh tersebut menerangi cara di mana konsep “pemahaman” bervariasi di antara berbagai budaya. Metafora “cairan mendidih dalam wadah” sangat lazim dalam representasi metaforis emosi, terutama “kemarahan” (misalnya, “*his blood was boiling*” atau “*boiling over with rage*” dalam bahasa Inggris). Namun, perbedaan budaya dalam detail terkecil dapat menyebabkan variasi yang signifikan (Fauziah, 2015; Ibrahim et al., 2019). Sebagai contoh, frasa Jepang “*hara ga tatsu*” berarti ‘menjadi marah’. Sebaliknya, frasa dalam terjemahan harfiahnya (‘perut berdiri’) menunjukkan asosiasi konseptual antara emosi “kemarahan” dan sensasi ketidaknyamanan di perut (Matsuki, 1995). Di sisi lain, kata dalam bahasa Mandarin untuk seseorang yang marah adalah “*fā huō*”, yang secara harfiah berarti ‘mengeluarkan api’. Dalam konteks ini, “kemarahan” disamakan dengan kekuatan alam yang berbahaya (Yu, 1998). “Kemarahan” dikatakan mengubah seseorang menjadi binatang buas dalam bahasa Indonesia: “menjadi singa”. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa sementara representasi metaforis “kemarahan” berasal dari manifestasi fisiologis yang universal bagi semua manusia (misalnya, peningkatan suhu tubuh, laju denyut jantung, dan tekanan darah), variasi budaya memang ada. Variasi ini dapat diatribusikan pada faktor-faktor historis, lingkungan, dan sosial yang berbeda.

Teori Pemaduan Konseptual (TPK), yang diajukan oleh Fauconnier & Turner (2002) dalam karya mereka *The Way We Think: Conceptual Blending and the Mind's Hidden Complexities* (2002), merupakan turunan yang menarik dari TMK. Sebuah proses mental kompleks yang dikenal sebagai ‘pemaduan konseptual’ memungkinkan individu untuk mengintegrasikan konsep atau domain yang tidak selalu sesuai menjadi ruang baru. Gagasan ini diperkenalkan dan diuraikan oleh kedua penulis dalam buku tersebut. Ruang masukan (yaitu, domain, konsep, atau kerangka acuan yang diskrit) bergabung selama proses ini untuk membentuk ruang paduan baru di mana ruang masukan berinteraksi dan menghasilkan struktur baru. Berbeda dengan sekedar penyatuan atau fusi dari ruang masukan, pemaduan konseptual dapat menghasilkan struktur baru yang awalnya tidak ada dalam ruang masukan melalui interaksi yang kompleks. Integrasi konseptual terjadi melalui serangkaian proses kognitif. Dua (atau lebih) ruang awal terpilih melalui penerapan prinsip sebab-akibat atau analogi, dan mereka dikombinasikan. Ruang generik baru



yang mengandung struktur intrinsik untuk ruang masukan muncul. Sebagai hasil dari interaksi antara struktur ini, struktur yang sepenuhnya baru dan khas dapat dihasilkan.

Anas & Sapri (2022) berpendapat bahwa integrasi konseptual adalah aspek bawaan kognisi manusia dan berperan dalam kemampuan manusia untuk terlibat dalam pemikiran dan komunikasi abstrak (menyampaikan ide dan pikiran), seperti kemampuan untuk menghasilkan dan memahami metafora. Ini mungkin, misalnya, ketika ruang masukan “waktu” dan “bergerak” digabungkan untuk membentuk ruang baru yakni “waktu berlalu”; meskipun “waktu” tidak secara fisik bergerak, setidaknya dalam pengertian konvensional. Buku yang disebutkan di atas juga membahas kemungkinan dasar neural dari pemaduan konseptual. Para penulis mengusulkan bahwa pemaduan ini difasilitasi oleh konektivitas neural dan kemampuan otak manusia untuk memproses peristiwa secara bersamaan. Hal ini memungkinkan integrasi cepat informasi dari berbagai domain, yang menjadi dasar untuk inovasi dan kreativitas.

Meskipun TMK pada dasarnya adalah teori linguistik, TMK dan metafora memiliki implikasi signifikan untuk disiplin ilmu lain. Sebagai contoh, investigasi neurosains yang lebih baru telah mulai mengidentifikasi berbagai area otak yang terlibat dalam pemrosesan metafora. Menariknya, area-area ini tidak hanya terdiri atas area bahasa yang khas, seperti area Broca dan Wernicke yang terletak di belahan kiri otak. Area yang bertanggung jawab atas aktivitas motorik dan orientasi spasial diaktifkan selama pemrosesan metafora spasial seperti “menantikan masa depan” dan “bergerak maju”. Contoh lainnya berkaitan dengan metafora tekstural seperti “kritik tajam”, “bahasa kasar”, dan “hati yang lembut”. Pemrosesan kognitif metafora-metafora ini yang sesuai dengan sensasi fisik memerlukan keterlibatan area otak yang sebenarnya terkait dengan fisik, khususnya korteks *somatosensori* (Lacey, dkk., 2012). Demikian pula, pemrosesan metafora yang berhubungan dengan tindakan seperti “saya harus *mengumpulkan* nyawa” dan “Jangan *sia-siakan* kesempatan ini!” melibatkan aktivasi korteks motorik (Aziz-Zadeh, dkk., 2006). Aktivitas amigdala meningkat ketika pendengar memproses metafora yang terkait dengan emosi, seperti “saya *menumpahkan* hati saya ke dalam pekerjaan saya” atau “saya memiliki *keinginan yang membakar* untuk sukses” (Citron & Goldberg, 2014). (Amigdala adalah area pusat yang bertanggung jawab atas pemrosesan emosi). Penelitian pemrosesan metafora juga dapat memberikan wawasan penting ke dalam mekanisme neural yang mendasari gangguan psikiatri. Sebagai contoh, individu yang didiagnosis dengan skizofrenia sering menunjukkan kapasitas yang kurang untuk memahami metafora (Rossetti, dkk., 2018; Deamer, dkk., 2019).

Selain itu, metafora dapat digunakan secara efektif dalam terapi, khususnya Terapi Perilaku Kognitif (TPK): mereka memfasilitasi restrukturisasi pola kognitif negatif dan distorsi serta membantu, baik pasien maupun terapis, dalam memahami masalah dengan meningkatkan komunikasi. Emosi atau pemikiran yang sulit diartikulasikan dalam kata-kata dapat disederhanakan dan dibuat lebih mudah dipahami melalui penggunaan metafora. Sebagai contoh, *ruminasi* dapat disamakan dengan siklus tanpa akhir “roda hamster” yang gagal membawa kemajuan bagi individu (pasien). Dengan menggunakan metafora ini, pasien mungkin dapat memvisualisasikan sifat yang tidak berguna dari pemikiran *ruminatif*. Selanjutnya, metafora memiliki potensi untuk berfungsi sebagai jembatan linguistik yang menyatukan terapis dan pasien. Hubungan terapeutik yang diperkuat dan diskusi



yang lebih produktif di masa depan dapat dihasilkan dari penerapan metafora spesifik pasien (Tay, 2017). Metafora dapat memfasilitasi proses restrukturisasi pola kognitif negatif, yang merupakan fokus dari TPK. Dalam situasi di mana pasien memersepsikan kepercayaan negatifnya sebagai “tertulis dalam batu” dan percaya bahwa tidak ada perubahan yang mungkin, terapis mungkin ingin menggunakan metafora “memahat” untuk menyampaikan gagasan bahwa pola pikir memang dapat dibentuk, sama seperti batu dapat dibentuk (Suriyanti, 2020). Qiu, dkk. (2024) menyarankan bahwa metafora juga dapat membantu dalam pemrosesan peristiwa traumatis: daripada menghadapinya secara langsung dan segera, pasien dapat “mengotak-kotakkan” mereka dan memilih kapan atau apakah ‘membuka kotak’ pada waktu pilihannya. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun metafora dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam konteks terapeutik, mereka bukanlah obat mujarab dan harus digunakan dengan hati-hati. Sebuah metafora dapat memicu respons tertentu dari satu pasien tetapi memicu respons yang sama sekali berbeda dari pasien lain; dengan demikian, penerapan mereka harus dievaluasi secara individual.

Relevansi TMK dalam Pengajaran Bahasa Asing

Selain keterkaitannya dengan neurosains dan implementasi praktisnya dalam konteks psikoterapeutik, TMK memiliki kemampuannya sendiri untuk meningkatkan proses pengajaran dan pembelajaran bahasa asing. Cara bagaimana TMK mendekati konsep yang rumit dan abstrak sejalan dengan cara bawaan kita dalam memersepsi dan memahami dunia psikologis dan fisik kita. Kadang-kadang, ketika belajar bahasa baru, siswa menemui ide abstrak yang sulit dipahami. Sebagai ilustrasi, ungkapan bahasa Inggris “*to grasp an idea*”, yang secara metaforis membandingkan “pemahaman” dengan tindakan fisik ‘memegang sesuatu’, mungkin tampak sulit untuk dipahami secara intuitif oleh penutur nonbahasa Inggris. Dengan demikian, TMK dapat berfungsi sebagai kerangka kerja yang berguna dalam kelas bahasa asing, yakni untuk memahami konsep abstrak (metafora) dengan memanfaatkan pengetahuan leksikal siswa tentang konsep konkret. Dengan cara ini, siswa juga dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana konsep abstrak dikonseptualisasikan dalam bahasa sasaran.

Dalam bukunya *Metaphor: A practical introduction*, Kövecses (2002) menguraikan pola metafora bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa lain, lalu menunjukkan bagaimana pola-pola ini berakar pada pengalaman realitas insan secara umum. Dengan menunjukkan metafora yang menonjol dalam bahasa sasaran, guru dapat memfasilitasi pemahaman siswa dan membiasakan mereka dengan pandangan dunia yang dipegang oleh penutur jati. Dengan membandingkan metafora konseptual dari bahasa sasaran dengan bahasa aslinya, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang struktur kognitif dan nilai budaya yang khas dari penutur jati. Sebuah studi yang dilakukan oleh Ibarretxe-Antuñano (2006), misalnya, mengungkapkan perbedaan yang mencolok dalam representasi metaforis “kemarahan” dalam bahasa Spanyol dan Inggris. Membawakan perbedaan-perbedaan untuk mendapatkan perhatian siswa di kelas bahasa asing ini tidak hanya membantu dalam pertumbuhan kosakata mereka, tetapi juga mendorong pengembangan sensitivitas antarbudaya mereka. Penguasaan bahasa siswa dapat dipastikan meningkat ketika metafora konseptual dikontekstualisasikan dalam latihan otentik yang berkaitan dengan keterampilan reseptif (membaca dan mendengar). Selain itu, Cameron & Low (1999)



menganjurkan untuk pemeriksaan eksploratif metafora dalam percakapan sehari-hari. Metode ini jelas memerlukan penggunaan bahan otentik (koran, majalah, film, dan sebagainya) untuk mengekspos siswa pada ungkapan metaforis dan mendorong mereka untuk terlibat dalam interpretasi yang kreatif dan terikat budaya. Dengan demikian, pelibatan metafora dalam pembelajaran bahasa asing dapat membantu siswa melampaui sekadar pemahaman (Soelistyowati, dkk., 2023). Sebaliknya, siswasiswasiswa dapat menghasilkan metafora dalam bahasa sasaran secara kreatif. Ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur linguistik dan budaya, tetapi juga mendorong hubungan yang lebih dalam antara siswa dan bahasa sasaran.

Penggabungan TMK di kelas bahasa asing memerlukan pertimbangan yang matang. Pertama, perlu memutuskan teknik dasar untuk mengoptimalkan keuntungan teori ini bagi penguasaan bahasa. Tahap awal yaitu dengan memberikan instruksi kepada siswa untuk mengidentifikasi metafora melalui teks. Pendekatan instruksional ini berfungsi untuk menumbuhkan pemahaman tentang banyak keadaan dan cara bagaimana bahasa sasaran menggunakan metafora. Selanjutnya, hal ini mendorong kesempatan untuk diskusi mengenai paralel dan perbedaan antara bahasa sasaran dan bahasa ibu siswa. Penggunaan alat peraga visual berpotensi meningkatkan pemahaman siswa tentang metafora dan memfasilitasi retensi metafora tersebut. Alat peraga visual mencakup berbagai jenis, seperti foto, ilustrasi, film, dan kartu kilat (*flashcard*). Berhubung gambar-gambar ini menawarkan petunjuk kontekstual, dapat dipastikan manfaatnya yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami metafora spesifik bahasa dan memfasilitasi pengambilan mereka dari memori.

Pada tahun 1971, Paivio memperkenalkan Teori Pengodean Ganda, yang menawarkan kerangka teoretis untuk memahami peran alat peraga visual dalam memfasilitasi penguasaan bahasa asing (Pajriah & Budiman, 2017). Menurut Paivio (1971) otak manusia terlibat dalam pemrosesan verbal dan visual yang berbeda. Dengan merangsang kedua saluran ini secara bersamaan, diduga bahwa lebih banyak jejak memori yang mendalam dapat dibuat. Penggunaan alat peraga visual dalam proses penguasaan kosakata baru, atau dalam hal ini adalah metafora, menawarkan representasi ganda dari pengetahuan baru. Akibatnya, pendekatan ini juga dapat meningkatkan ingatan terhadap pengetahuan yang baru diperoleh (Pajriah & Budiman, 2017; Haqi, dkk., 2023). Selain itu, beban kognitif dapat dikurangi dengan menyajikan informasi baru (materi yang akan dipelajari) dalam cara ganda daripada tunggal (Richardo & Cahdriyana, 2021). Presentasi ganda ini melibatkan pemrosesan verbal dan visual yang terjadi secara bersamaan, yang mendorong efisiensi dan mencegah saluran individu menjadi kewalahan. Hal ini selaras dengan Teori Pembelajaran Multimedia Kognitif, yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui kombinasi kata dan gambar lebih efektif daripada pembelajaran melalui kata-kata saja (Mulia, 2019; Khairunnisak, 2015). Selain itu, alat peraga visual memiliki kemampuan untuk memperkuat dan membuat lebih nyata kosakata yang tidak dikenal atau abstrak, serta membentuk koneksi antara konsep bahasa baru dan pengetahuan sebelumnya siswa (Utami & Rahman, 2018). Dalam konteks kursus bahasa Indonesia tingkat lanjut, penggunaan alat peraga visual mungkin melibatkan penggabungan dua gambar. Gambar awal akan menggambarkan interpretasi literal dari sebuah metafora, sedangkan gambar berikutnya akan mewakili makna yang dimaksudkan atau kiasannya. Sebagai

contoh, metafora “si jago merah” secara harfiah diterjemahkan sebagai ‘juara merah’ (mengacu pada pria dengan rambut merah), tetapi makna yang sebenarnya dimaksud adalah ‘kebakaran’, ilustrasinya dapat ditunjukkan sebagai berikut.



Gambar 1. “si jago merah”

Ketika pemelajar asing bahasa Indonesia menemui kalimat “pasar tradisional dilahap oleh *si jago merah*”, kemungkinan pemahaman awal mereka akan melibatkan interpretasi di mana seseorang berambut merah yang jahat, seorang pengusaha ulung yang menguasai lokasi pasar dan menggusur para pedagang kecil. Interpretasi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai interpretasi literal. Namun, jika siswa diperkenalkan dengan pendekatan dual-gambar tersebut saat berinteraksi dengan teks dan metafora yang mendasarinya, dan mereka akan menyadari bahwa gambar awal mewakili makna literal, sedangkan gambar berikutnya berkaitan dengan makna yang dimaksud sebenarnya. Pemahaman mereka akan mengalami transformasi sehingga menjadi lebih selaras dengan pemahaman penutur jati. Dalam konteks ini, “si jago merah” akan dipahami sebagai kebakaran besar. Seseorang mungkin bertanya tentang alasan representasi metaforis dari “api”, entitas yang nyata. Solusinya menampilkan tingkat kompleksitas tertentu. Konsep “api” secara universal dipahami sebagai realitas yang nyata. Namun, dalam konteks budaya Indonesia, “api” juga dapat membawa konotasi simbolik “bahaya” atau “bencana”, mengasumsikan kualitas abstrak.

Metafora lain yang spesifik budaya dan bisa diuntungkan dari penerapan alat peraga visual adalah “buaya darat”, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi *land crocodile*, padahal makna sebenarnya mengacu pada *playboy*. Dalam konteks budaya Indonesia, representasi “buaya” sering kali menyiratkan gagasan penipuan dan pengkhianatan. Pandangan yang tidak menguntungkan ini dibentuk oleh karakteristik predator yang ditunjukkan oleh hewan yang bersangkutan, yang terkenal karena kemampuannya bergerak diam-diam dan melancarkan serangan yang tak terduga. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka yang menunjukkan kepalsuan dalam interaksi dengan wanita, menampilkan perilaku licik dan terus-menerus mencari mangsa baru, secara metaforis disamakan dengan buaya. Berbeda dengan rekan-rekan akuatik mereka, “buaya” ini menghuni lingkungan terestrial—dalam kerangka masyarakat, karenanya penamaan “darat”. Penggunaan metafora ini menunjukkan adanya ketidaksetiaan dan ketidakjujuran dalam hubungan romantis. Selanjutnya, hal ini menarik perhatian pada bias gender yang berlaku dalam masyarakat, di mana label “buaya darat” secara eksklusif diterapkan pada pria.

Istilah “buaya darat” tidak berkaitan dengan individu tertentu, tetapi lebih mencakup serangkaian karakteristik perilaku. Representasi visual untuk metafora ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. “buaya darat”

Di Indonesia, terdapat satu budaya yang memperlihatkan persepsi masyarakatnya terhadap waktu, sering disebut dengan “jam karet”. Istilah “*rubber time*” merupakan terjemahan harfiah yang mengacu pada perspektif waktu yang jauh lebih santai, yang berbeda dengan penekanan pada ketepatan waktu dan pemahaman waktu yang ketat dan lazim di banyak budaya di barat. “Jam karet” memiliki makna budaya yang signifikan dalam masyarakat Indonesia. Hal ini melampaui sekadar ekspresi yang menunjukkan keterlambatan, tetapi meresap ke dalam beberapa aspek kehidupan, termasuk pertemuan sosial dan keterlibatan profesional (Parhan et al., 2022). Oleh karena itu, waktu dianggap sebagai sesuatu yang dapat disesuaikan dan ditandai oleh ketergantungannya pada kondisi sekitar daripada menjadi batasan yang kaku dan mengikat.

Sebagai negara tropis, yang secara tradisional memengaruhi gaya hidup pertanian penduduknya, beberapa elemen telah menunjukkan perannya dalam menumbuhkan persepsi waktu yang lebih dapat disesuaikan. Dalam komunitas pertanian tradisional, organisasi waktu umumnya bergantung pada fenomena alam seperti pergantian siang dan malam daripada penggunaan alat penunjuk waktu mekanis (Zulchidir et al., 2015). Lebih lanjut, patut dicatat bahwa budaya Indonesia menempatkan pentingnya yang signifikan pada promosi koeksistensi yang harmonis dalam masyarakat dan mengutamakan hubungan antarpribadi daripada kepatuhan ketat pada jadwal (Koentjaraningrat, 1985). Dalam percakapan sehari-hari, istilah “jam karet” biasanya menunjukkan praktik budaya di mana pertemuan sosial dimulai lebih lambat dari waktu yang ditentukan, dan keterlambatan umumnya ditoleransi tanpa menyebabkan kejengkelan atau ketidakpuasan. Dengan demikian, konsep “jam karet” berfungsi sebagai cara untuk beradaptasi dengan kejadian yang tidak terkontrol dan mendorong hubungan antarpribadi yang harmonis di seluruh masyarakat (Mustikawati, 2021).

Interpretasi waktu yang fleksibel di Indonesia memungkinkan munculnya tantangan yang signifikan bagi ekspatriat, yang terbiasa dengan norma ketepatan waktu di negara asal mereka (Lewis, 2006). Kontras ini sangat terlihat ketika membandingkan konteks budaya Jerman, di mana kepatuhan pada waktu dianggap sebagai demonstrasi rasa hormat dan refleksi dari nilai-nilai profesional (Hall, 1983). Namun, patut dicatat bahwa konsep “jam karet” juga dapat berkontribusi

pada lingkungan kerja yang lebih santai dan memfasilitasi munculnya kreativitas, yang pada akhirnya menghasilkan hasil yang inovatif (Nurdiah & Firsta, 2023). Ditinjau dari sudut pandang sosiologis, konsep “jam karet” secara efektif mencerminkan karakteristik kolektivis dari budaya Indonesia, di mana prioritas terhadap harmoni secara keseluruhan sering kali mengalahkan kebutuhan individu (Vebrynda, 2015). Mengingat hal-hal yang telah disebutkan, representasi visual untuk metafora ini dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 3. “jam karet”

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa metafora memiliki koneksi mendalam dengan budaya bahasanya. Penggabungan teks nyata atau kalimat dari film dan sumber radio terpilih ke dalam proses pembelajaran dapat bermanfaat bagi pemelajar bahasa asing. Demikian pula dengan menawarkan petunjuk visual untuk membantu pemahaman makna metafora, ini juga memiliki manfaat. Pengkajian tentang bagaimana metafora-metafora ini mencerminkan konteks budaya dan perspektif penutur jati dapat terbukti menarik. Selain itu, metafora “bencana”, “perilaku *playboy*”, dan “waktu” mungkin juga ada dalam bahasa ibu siswa. Dalam kasus seperti itu, melakukan analisis komparatif melalui diskusi dapat berfungsi untuk menyoroti persamaan, perbedaan, dan stereotip sehingga meningkatkan pemahaman seseorang tentang budaya Indonesia dan budaya mereka sendiri.

Contoh lainnya yaitu “*putar otak*” dan “*cuci mata*”. Metafora “*putar otak*” menunjukkan bahwa penutur bahasa Indonesia menganalogikan otak dengan sebuah mesin. Mesin dianggap mampu bekerja normal saat roda-roda atau komponen di dalam mesin tersebut berputar. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, mesin dianggap tidak berfungsi atau galat. Demikian pula dengan otak, saat otak berfungsi normal, ia akan memunculkan berbagai ide, mampu merespons, dan bekerja sebagaimana mestinya sebuah otak. Jika sebaliknya, otak tidak mampu menemukan ide, solusi, atau apa pun yang dibutuhkan sebagai jawaban atau respons. Jadi, ketika seseorang mengatakan “harus *putar otak*”, itu artinya otak diminta untuk berpikir dan menemukan sebuah ide atau solusi atas perkara yang sedang dihadapinya.



Gambar 4. "putar otak"

Sementara itu, metafora "cuci mata" sering digunakan pada saat seseorang ingin mendapatkan suasana baru untuk sejenak keluar dari aktivitasnya saat itu. Secara harfiah, "cuci mata" dapat diartikan 'washing eyes'. Akan tetapi, makna sebenarnya yang terkandung dalam metafora tersebut adalah merujuk pada aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suasana baru, menghilangkan kejenuhan, dan menyegarkan pikiran. Penggunaan kata "cuci" di sini dilekatkan pada makna kebersihan, sebagaimana sesuatu yang baru itu sudah semestinya bersih. Sementara penggunaan kata "mata", itu merujuk pada indra penglihatan. Hal ini didasarkan pada budaya masyarakat Indonesia yang menilai kebersihan itu berdasarkan apa yang terlihat dan dilihat.



Gambar 5. "cuci mata"

Pada intinya, semua metafora tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah, jelas, dan logis kepada pemelajar asing bahasa Indonesia bahwa ada maksud dan alasan budaya di balik penggunaan kata-kata tersebut dan makna yang dibentuknya. Setelah siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang makna di balik metafora-metafora ini, mereka dapat secara efektif menggunakannya dalam berbagai konteks akademis, seperti permainan peran, esai, dan percakapan. Pendekatan ini dapat berfungsi tidak hanya untuk memfasilitasi pemahaman tentang implikasi semantik dan budaya dari metafora, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang situasi yang tepat dan tidak tepat untuk penggunaannya. Dalam konteks saat ini, penting untuk mengakui bahwa pengajaran metafora seharusnya tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dengan empat keterampilan bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.



Disarankan agar guru secara konsisten memberikan umpan balik kepada siswa tentang penggunaan metafora mereka sehingga menumbuhkan lingkungan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam introspeksi mengenai dampak pengetahuan metaforis mereka terhadap kemahiran bahasa dan pemahaman budaya Indonesia. Sama seperti komponen lain dalam bahasa, metafora juga memerlukan paparan dan keterlibatan berkelanjutan. Secara konsisten menggabungkan metafora spesifik budaya baru dan sesekali mengunjungi kembali yang lebih lama dapat secara efektif memperkuat pemahaman domain bahasa yang signifikan ini. Dengan menggunakan taktik yang disebutkan di atas, pemanfaatan TMK dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mungkin memberikan hasil yang menguntungkan. Pendekatan pedagogis ini berpotensi untuk meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan dengan menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dan mempromosikan kesadaran budaya dalam pengaturan kelas.

SIMPULAN

Studi ini menyelidiki peran bahasa terhadap proses kognitif dan pembentukan persepsi mengenai dunia sekitarnya, dengan fokus kajian menggunakan Teori Metafora Kognitif (TMK). Kerangka teori ini dianalisis untuk menunjukkan bagaimana bahasa dan lingkungan memengaruhi penamaan dalam merepresentasikan suatu hal. Diskusi mencakup universalitas dan spesifikasi budaya dalam metafora, serta aplikasi TMK dalam neurosains dan psikologi. Fokus utama dalam artikel ini adalah tentang penerapan TMK dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dalam konteks budaya, meningkatkan kompetensi linguistik, dan kesadaran budaya mereka. Namun demikian, studi ini hanya membahas lima metafora terpilih sebagai sampel, lalu mendeskripsikan unsur metafora dalam sampel tersebut sehingga aspek budaya Indonesia di dalamnya dapat dipahami. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas korpus metafora ini dan menguji metode dalam kelas. Penggunaan alat peraga visual dalam mengajar metafora direkomendasikan, didukung oleh Teori Pengodean Ganda dan Teori Pembelajaran Multimedia Kognitif, yang menyarankan bahwa representasi visual meningkatkan retensi dan pengingatan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A., Sanusi Baso, Y., & Zuhriah. (2024). Mengukur Dimensi Kognisi: Pendekatan Algoritma dalam Analisis Bahasa. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 04(01), 73–82.
- Anas, N., & Sapri, S. (2022). Komunikasi Antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v1i1.997>
- Arifin, H. Z. (2017). Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1), 53–79.
- Aristoteles (C. 335 B.C./1996), A. (C. 335. (1996). *Poetics (M. Davis, Trans.)*. The Peripatetic Press.
- Aziz-Zadeh, L., Wilson, S. M., Rizzolatti, G., & Iacoboni, M. (2006). Congruent Embodied Representations for Visually Presented Actions and Linguistic Phrases Describing Actions. *Current Biology*, 16(18), 1818–1823.
- Boroditsky, L. (2011). How Language Shapes Thought. *Scientific American*,



- 304(2), 62–65.
- Bylund, E., & Athanasopoulos, P. (2017). The Whorfian Time Warp: Representing Duration Through the Language Hourglass. *Journal of Experimental Psychology: General*, 146(7), 911–916. <https://doi.org/10.1037/XGE0000314>
- Cameron, L., & Low, G. (1999). *Researching and Applying Metaphor*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Citron, F. M. M., & Goldberg, A. E. (2014). Metaphorical Sentences Are More Emotionally Engaging Than Their Literal Counterparts. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 26(11), 2585–2595. https://doi.org/10.1162/JOCN_A_00654
- Deamer, F., Palmer, E., Vuong, Q. C., Ferrier, N., Finkelmeyer, A., Hinzen, W., & Watson, S. (2019). Non-literal Understanding and Psychosis: Metaphor Comprehension In Individuals With a Diagnosis of Schizophrenia. *Schizophrenia Research: Cognition*, 18, 100159. <https://doi.org/10.1016/J.SCOG.2019.100159>
- Edwin, G., & Lejap, T. P. (2023). Konselor Sadar Budaya : Studi Tentang Teori dan Implikasinya. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 8(1), 47–54.
- Ellison, T. M., & Reinöhl, U. (2022). Compositionality, Metaphor, and the Evolution of Language. *International Journal of Primatology*, 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10764-022-00315-w>
- Fauconnier, G., & Turner, M. (2002). *he Way We Think: Conceptual Blending and The Mind's Hidden Complexities*. New York: Basic Books.
- Fauziah, S. M. (2015). Faktor Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 154–174.
- Gentner, D. (1983). Structure-Mapping: A Theoretical Framework for Analogy. *Cognitive Science*, 7(2), 155–170.
- Gunawan, D., Mustofa, B., & Wahyudin, D. (2022). Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis Verbal Linguistik Intelligence untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2979–2993. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2541>
- Hall, E. T. (1983). *The Dance of Life: The Other Dimension of Time*. New York: Anchor Books.
- Haqi, A., Risfina, A. M., Suryana, E., & Harto, K. (2023). Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1632–1641. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5256>
- Ibarretxe-Antuñano, I. (2006). What Cognitive Linguistics Can Contribute to the Foreign Language Teaching Methodology. *Vigo International Journal of Applied Linguistics*, 3, 71–93.
- Ibrahim, I., Ruslan, Asnur, M. N. A., Sabata, Y. N., & Kahar, M. S. (2019). Faktor Sosial yang Berpengaruh terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 208–218. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.208-218>
- Intikhanah, R. D. N. W. (2021). Guru Natif dalam Pengembangan Kompetensi Antar Budaya dalam Pengajaran Bahasa Perancis, Haruskah? *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2021.001.01.04>
- Julaika, S., & Syaputra, E. (2022). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*,



- I(3), 113–118. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2389>
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- Khairunnisak. (2015). Penggunaan Media Kartu Sebagai Strategi dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Pencerahan*, 9(2), 66–82.
- Khotijah. (2013). Teori-teori Proses Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 10(2 (juli-Desember)), 1–20.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kövecses, Z. (2002). *Metaphor: A practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Kövecses, Z. (2005). *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Lacey, S., Stilla, R., & Sathian, K. (2012). Metaphorically Feeling: Comprehending Textural Metaphors Activates Somatosensory Cortex. *Brain and Language*, 120(3), 416–421.
- Lakoff, G. (1993a). The Invariance Hypothesis: is Abstract Reason Based on Image-Schemas? *Cognitive Linguistics*, 4(1), 39–74.
- Lakoff, G. (1993b). *The Contemporary Theory of Metaphor*. In A. Ortony (Ed.), *Metaphor and Thought (2nd Ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Levinson, S. C. (2003). *Space In Language and Cognition: Explorations in Cognitive Diversity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lewis, R. D. (2006). *When Cultures Collide: Leading Across Cultures*. London: Nicholas Brealey Publishing.
- Maciuszek, J., Polak, M., & Świątkowska, N. (2019). Grammatical Gender Influences Semantic Categorization and Implicit Cognition in Polish. *Frontiers in Psychology*, 10(2208). <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.02208>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Martinovic, J., Paramei, G. V., & MacInnes, W. J. (2020). Russian Blues Reveal The Limits of Language Influencing Colour Discrimination. *Cognition*, 201, 104281. <https://doi.org/10.1016/J.COGNITION.2020.104281>
- Matsuki, K. (1995). Metaphors of Anger in Japanese. *Cognitive Linguistics*, 6(4), 347–366.
- Mulia, H. R. (2019). Pembelajaran Berbasis Multimedia: Upaya Memahami Keberagaman Gaya Belajar Anak. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 144–154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i2.857>
- Mustikawati, E. (2021). Kehadiran Guru Mengajar Melalui Penerapan Reward and Punishment Di SMP Negeri 2 Bogor. *Journal of Social Studies, Arts and Humanities (JSSAH)*, 01(01), 46–51.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. Diakses tanggal 29 Maret 2024, dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Nurdiah, S., & Firsta. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Servant Leadership



- terhadap Kreativitas Mengajar Guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (Tk Aba) di Kecamatan Mlati Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 25(2), 522–535.
- Nursyahidah. (2017). Represtnasi Identitas Budaya dalam Etika Berbahasa (Studi Kasus Masyarakat Bima). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 604–610.
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: In Media.
- Paivio, A. (1971). *Imagery and Verbal Processes*. Holt, Rinehart and Winston
- Pajriah, S., & Budiman, A. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Dual Coding terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMA Informatika Ciamis). *Jurnal Artefak*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.737>
- Parhan, M., Maharani, A. J., Haquq, O. A., Karima, Q. S., & Nurfauijah, R. (2022). Orang Indonesia dan Jam Karet: Budaya Tidak Tepat Waktu dalam Pandangan Islam. *Sosietas*, 12(1), 25–34. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48065>
- Pierre-Louis, K. (2017). *The Language You Speak Changes Your Perception of Time*. Popular Science. Diakses tanggal 29 Maret 2024, dari <https://www.popsci.com/language-time-perception/>
- Putra, D. S. A., & Selohadi, L. S. M. (2022). Tinjauan atas Relasi Bahasa dan Pikiran serta Implikasinya Terhadap Penerapan Teori Metafora Konseptual. *Metafora: Jurnal Lintas Disiplin Studi Metafora*, 1(1), 15–34. <https://doi.org/10.26877/mf.v1i1.10694>
- Qiu, A. H., Tay, D., & Watson, B. (2024). Metaphorical Language and Psychopathological Symptoms: A Case Study of Trauma Victims' Metaphor Use. *BMC Psychology*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/S40359-023-01492-W/TABLES/3>
- Richardo, R., & Cahdriyana, R. A. (2021). Strategi Meminimalkan Beban Kognitif Eksternal dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Load Cognitive Theory. *Humanika*, 21(1), 17–32. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38228>
- Rossetti, I., Brambilla, P., & Papagno, C. (2018). Metaphor Comprehension in Schizophrenic Patients. *Frontiers in Psychology*, 9(MAY), 1–15. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2018.00670/FULL>
- Sarifuddin, M. (2020). Bahasa, Pikiran, dan Kebudayaan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(4), 504–513. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1562>
- Shofwati, G., & Susanti, N. (2023). Hubungan Antara Bilingual dengan Kemampuan Kosakata pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Bilingual Global Mentari Kota Depok. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 1(2), 248–253.
- Soelistyowati, R., Marithasari, H., & Ramdani, G. (2023). Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Sebuah Novel Absolute Power Karya Baldacci dan Terjemahannya Kekuasaan Absolute Terjemahan Hidayat Saleh. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v5i1.8275>
- Suriyanti, E. (2020). Analisis Pola Pikir (Mindset), Penilaian Kerja dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. *Kindai*, 16(1), 102–101.



- <https://doi.org/10.35972/kindai.v16i1.358>
- Suwarni. (2023). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Iqtan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254.
- Tay, D. (2017). Using Metaphor in Healthcare Mental health. In *Routledge Handbook of Metaphor and Language* (Issue January, pp. 371–384). Routledge.
- Timotius. (2024). Perbandingan Konsep Kesucian dalam Kristen dan Hindu: Analisis Filosofis dan Teologis. *Dekonstruksi*, 10(01), 50–62. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i01.213>
- Utami, N. U. P., & Rahman, T. (2018). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Penguasaan Vocabulary Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 2(1), 53–65.
- Utorowati, S., & Sukristanto. (2016). Jenis dan Fungsi Metafora dalam Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata: Sebuah Analisis Dekonstruksi Paul De Man. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 1–17.
- Vebrynda, R. (2015). Persepsi Antarbudaya Mengenai Mahasiswa Indonesia di India. *Komunikator*, 7(2), 131–142.
- Wastyanti, A. (2021). *Perkembangan Kognitif dan Pengaruh Sosiobudaya dalam Belajar*. 6(1), 1–13.
- Younes, A. S., & Altakhaineh, A. R. M. (2022). Metaphors and Metonymies Used in Memes to Depict COVID-19 in Jordanian Social Media Websites. *Ampersand (Oxford, UK)*, 9, 100087. <https://doi.org/10.1016/J.AMPER.2022.100087>
- Yu, N. (1998). The Contemporary Theory of Metaphor: A Perspective From Chinese. *Human Cognitive Processing*, 1, 11–63.
- Zulchidir, Indra, & Syamsidik. (2015). Keuneunong sebagai Adaptasi Masyarakat Kecamatan Pulo Aceh dalam Menghadapi Bencana Hidrometeorologi. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, 2(2), 49–56.